



**EVALUASI PROGRAM PEMUDA PELOPOR DI DINDIKPORA
KABUPATEN REMBANG**

Arfanisa Fadia Firdausi, Ari Subowo, Teuku Afrizal
Departemen Administrasi Publik
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is facing the challenge of the 2020-2035 demographic bonus. It is important for youth to take part in every aspect of public activities to develop a pioneering spirit. The pioneer youth program is one of the government's programs to appreciate young people who have played a role, made new breakthroughs, were able to create real works that the community could feel their impact, and pioneered other youths to play a role in regional progress. The purpose of this study was to determine the evaluation of the implementation of the pioneer youth program in Rembang Regency, analyze the driving and inhibiting factors, and determine the role of pioneer youth in the development of Rembang Regency. The study uses the Stufflebeam model program evaluation theory (CIPP), which sees the important purpose of an evaluation as improving, not proving something. This research is descriptive qualitative by taking a case study at the Department of Education, Youth, and Sports in Rembang Regency. Data collection techniques were carried out by interviewing, library research and documentation through primary and secondary data sources. The results show that the pioneer youth program in Rembang Regency has been running well, it's just that the socialization system that is carried out is still lacking and limited so that it has an impact on the low number of participants in this program. So in this study it can be concluded that the low participation of youth in participating in the pioneer youth program is caused by the socialization system that is still less effective, the institution should be able to take full advantage of social media platforms and media partners and send letters directly to each agency so that information can be obtained. related to this program can be spread widely.

Keywords: Program Evaluation, Pioneer Youth, Youth.

PENDAHULUAN

Pemuda adalah salah satu aset negara. Maju hingga mundurnya suatu negara bergantung pada para pemuda yang berperan sebagai agen perubahan. (Ningtyas et al., 2019) mendefinisikan pemuda merupakan suatu individu yang memiliki jiwa yang dinamis, yang memiliki semangat, gejolak dan optimisme yang tinggi dan masih belum bisa mengendalikan emosi di dalam dirinya.

Dewasa ini, Indonesia sedang dihadapkan dengan tantangan lebih besar terkait pembangunan karakter dan jati diri para pemuda. Semakin meningkatnya persaingan pemuda dalam menghadapi bonus demografi 2020-2035. Penting untuk memiliki ruang yang luas bagi remaja untuk mengambil bagian yang berfungsi yang dikembangkan dalam setiap aspek kegiatan publik dalam mengembangkan jiwa kepeloporan.

Dalam pemberdayaan pemuda, peran seorang pemerintah sangat dibutuhkan sekali dalam upaya mendapat-

kan kader penerus bangsa dan negara dalam rangka pembangunan nasional nantinya. Dalam hal ini pemberian fasilitas dapat diupayakan dalam bentuk pelatihan ketrampilan kepemudaan, *leadership training*, dan penanaman jiwa patriotisme yang tinggi serta ilmu mengenai budi pekerti sebagai bekal para pemuda dalam rangka mencapai tujuan nantinya. Melihat jumlah pemuda di Kabupaten Rembang pada tahun 2020 mencapai 153.216 pemuda. Apabila seluruh pemuda di Kabupaten Rembang ini diberdayakan dengan baik tentunya dapat membantu dan berkontribusi dalam pembangunan Kabupaten Rembang. Disini Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Rembang sebagai pemberdaya generasi muda mulai memfasilitasi pemuda dengan berperan sebagai wadah pengembangan komunitas organisasi melalui kegiatan pekan temu pemuda Kabupaten Rembang, melalui kegiatan ini akan dimulai untuk membangun strategi kepemudaan yang ada di Rembang.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, setiap anak muda yang mendominasi berhak mendapat penghargaan. Banyak anak muda Indonesia memiliki kesempatan untuk menunjukkan prestasi yang membanggakan baik di tingkat publik maupun global. Untuk situasi ini, Dinas Pendidikan dan Olahraga Pemuda memiliki program kerja untuk memilih pemuda yang berperan, inovatif dan kreatif dalam menyelidiki dan mengembangkan kapasitas terpendam mereka dan membuat lompatan ke depan baru yang bermanfaat bagi daerah setempat. Program ini merupakan program pemuda perintis di bawah perlindungan Menteri Pemuda dan Olahraga.

Program Pemuda Pelopor ini dalam pelaksanaan kompetisinya memiliki beberapa tingkatan mulai dari tingkat Nasional, Provinsi hingga Kabupaten. Dari program ini sendiri memiliki beberapa tujuan diantaranya tujuan utamanya adalah untuk menggerakkan pemuda maupun masyarakat untuk terus bergerak dan berinovasi

dalam memberikan manfaat bagi masyarakat serta mampu menciptakan karya nyata yang dapat dirasakan dampaknya oleh masyarakat. Dari hasil karya tersebut Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga merekrut pemuda yang sudah memiliki kemampuan di bidang pangan, sosial budaya, pendidikan, pengelolaan SDA, dan teknologi.

Dalam pelaksanaan program pemuda pelopor ini tentunya terdapat permasalahan dalam pelaksanaannya. Permasalahan terbesar dalam pelaksanaan program ini adalah masih rendahnya pemahaman peserta terkait bidang yang mereka pilih, sehingga hal tersebut menyebabkan peserta sulit untuk lolos atau lanjut ke tingkat Provinsi bahkan Nasional.

Disisi lain terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat peneliti simpulkan dari penelitian terkait program pemuda pelopor. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rita Rahmawati, dkk (2018) yang berjudul Implementasi Program Kegiatan Pemuda Pelopor Pada Dinas Pemuda

Dan Olahraga Kota Bogor, menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dianggap berperan penting dalam pelaksanaan program pemuda pelopor di Kota Bogor adalah faktor pendaftaran anggota, variabel pelaksanaan kelompok binaan, dan faktor pelaksanaan penilaian. Pendaftaran anggota dalam program pemuda pelopor di Kota Bogor belum bertambah, mengingat inspirasi pemuda di Kota Bogor untuk mengikuti program pemuda pelopor masih belum signifikan, hal ini karena cara hidup masyarakat Bogor dimana mereka lebih dinamis di luar kota Bogor, seperti bekerja atau berkonsentrasi di Bogor, Jakarta, Bandung atau luar daerah perkotaan yang berbeda. Selain itu, pelaksana sebenarnya menggunakan teknik tradisional dalam mengarahkan proses pendaftaran anggota program, untuk sosialisasi program mereka belum memanfaatkan media yang tersedia secara efektif untuk kaum muda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alfa Saputra (2010) yang berjudul *Analysis Pioneering Youth*

Development Program In The Ministry Of Youth And Sports, menjelaskan bahwa Program kepeloporan pemuda di Kemenpora RI belum berjalan baik dan proses pengembangan program juga berjalan belum sebagaimana mestinya. Beberapa langkah yang harus dilakukan oleh Kemenpora dalam rangka memperbaiki program kepeloporan pemuda diantaranya dengan redefinsi makna kepeloporan, menata kembali prioritas dalam menentukan target program, menjadikan program pelatihan kepeloporan pemuda sebagai *mainstream* dan mempernaiki komunikasi dengan *stakeholders* kepemudaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Evaluasi Program Pemuda Pelopor di Dindikpora Kabupaten Rembang” guna untuk mengevaluasi dari pelaksanaan program pemuda pelopor di Kabupaten Rembang dan apa saja peran pemuda pelopor dalam pengembangan Kabupaten Rembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Situs dari penelitian ini yakni Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Rembang. Subjek penelitian melibatkan Dindikpora Kabupaten Rembang, Pemuda Pelopor Kabupaten Rembang, Tokoh pemuda di Kabupaten Rembang, dan Organisasi kepemudaan di Kabupaten Rembang. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dengan bersumber dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui data kualitatif dengan bersumber dari data primer dan sekunder. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Sementara kualitas data dilakukan dengan triangulasi teori, sumber, dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Program Pemuda Pelopor di Dindikpora Kabupaten Rembang

Di Kabupaten Rembang sendiri dalam pelaksanaan program pemuda pelopor tentunya terdapat berbagai hambatan dan permasalahan. Maka dari itu, tentunya dibutuhkan evaluasi program yang berguna sebagai acuan ataupun koreksi agar program pemuda pelopor di tahun selanjutnya dapat lebih baik. Untuk mengevaluasi program pemuda pelopor di Kabupaten Rembang, diperlukan analisis faktor pendorong dan penghambat dari pelaksanaan program tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan. Apakah kegiatan dilapangan sudah sesuai dengan rencana atau tidak. Adapun evaluasi program pemuda pelopor di Dindikpora Kabupaten Rembang dilihat dari indikator evaluasi program model Stufflebeam, sebagai berikut :

a. Conext Evaluation

Menurut Madaus, Scriven, Stufflebeam (1993: 118), penilaian konteks adalah penilaian mendasar yang berarti memberikan motivasi normal untuk menentukan tujuan. Pengaturan penilaian mencakup penyelidikan terhadap isu-isu yang terkait dengan lingkungan program atau kondisi objektif yang akan dilaksanakan. Evaluasi konteks memberikan data kepada pimpinan dalam menyusun program yang berkesinambungan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004, pelaksanaan suatu program memiliki sedikit prospek jika dilihat dari hasil yang dicapai. Diantaranya program bisa efektif, kurang bermanfaat, atau gagal total.

Pelaksanaan program pemuda pelopor di Kabupaten Rembang dilaksanakan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan

pemilihan pemuda pelopor yang diterbitkan oleh Kemenpora. Di dalam petunjuk pelaksanaan pemilihan pemuda pelopor yang diterbitkan oleh Kemenpora, mekanisme pelaksanaan pemuda pelopor tingkat Kabupaten dimulai dari Pengisian formulir peserta, Seleksi administrasi oleh panitia pemilihan Kabupaten, Verifikasi dan peninjauan lapangan oleh panitia pemilihan tingkat Kabupaten, Penilaian dewan juri tingkat Kabupaten, dan yang terakhir yaitu pengumuman pemenang pemuda pelopor tingkat Kabupaten.

Dalam pelaksanaan program pemuda pelopor tentunya terdapat indikator penilaian. Indikator penilaian pemilihan pemuda pelopor di Kabupaten Rembang sendiri menganut petunjuk pelaksanaan pemilihan pemuda pelopor yang diterbitkan oleh Kemenpora. Berdasarkan petunjuk yang tertera dalam

juknis, Indikator penilaian tersebut yang pertama adalah terkait Integritas kepribadian peserta. Aspek Penilaian Integritas Kepribadian meliputi, Integritas kepada Tuhan YME, Integritas pada diri sendiri, Integritas pada masyarakat dan Negara. Sedangkan untuk aspek penilaian kapasitas diri dalam kepeloporan terdiri dari aspek kepemimpinan, kreativitas, keuletan, dan dampak positif yang ditimbulkan.

Program pemuda pelopor di Kabupaten Rembang ini merupakan program yang bermanfaat karena berhasil meningkatkan jiwa kepeloporan dari para pemuda di Kabupaten Rembang itu sendiri dengan dibuktikan mulai munculnya aktivis muda di bidang Pariwisata. Dengan kondisi pariwisata di Kabupaten Rembang yang sedang berkembang pesat, tentunya dengan keberadaan aktivis muda di bidang pariwisata ini dapat

mendukung dalam proses pengembangan pariwisata di Kabupaten Rembang agar mampu bersaing dengan wilayah lainnya.

b. Input Evaluation

Menurut Madaus, Scriven, Stufflebeam (1993: 118), *Input evaluation* adalah penilaian yang berhubungan dengan bagaimana memanfaatkan sumber daya dan alternatif strategis yang harus dipertimbangkan untuk menyelesaikan suatu program. Bagian penilaian informasi menggabungkan SDM, kantor pendukung dan kerangka kerja sama seperti strategi dan aturan yang berbeda yang diperlukan.

Menurut Rachmawati (2008: 3), SDM eksekutif adalah cara paling umum untuk mengatur, mengkoordinasikan, mengkoordinasikan dan menyelesaikan latihan, peningkatan, pembayaran, pencampuran,

ran, dukungan dan peningkatan SDM untuk mencapai tujuan individu, organisasi dan masyarakat.

Susunan kepanitiaan pemilihan Pemuda Pelopor di tingkat Kabupaten/Kota terdiri dari: Pembina, Wakil Pembina dan Penanggung Jawab Program/Kegiatan, Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan perseorangan. Dalam pelaksanaan program pemuda pelopor sudah ada pembagian tugas yang jelas dalam kepanitannya. Pembagian tugas dalam kepanitiaan dilaksanakan oleh Kepala Seksi kepemudaan selaku *leading sector*, sedangkan kepanitiaan secara umum ada dalam naungan Sekda dan Kepala Dindikpora Kabupaten Rembang. Terkait dengan jumlah SDM panitia pelaksana masih dikatakan minim sehingga panitia merasa kualahan dalam melaksanakan program pemuda pelopor ini.

Namun secara umum, panitia juga telah melaksanakan tugasnya dengan baik, hal ini tercermin dengan target dan *output* yang tercapai yaitu terdapat Pemuda Pelopor Kabupaten Rembang yang berhasil memperoleh prestasi di tingkat Provinsi dan Nasional.

Dalam melakukan sosialisasi program, metode yang dilakukan oleh panitia pelaksana adalah berupa promosi di media sosial dan mendorong para pemuda untuk bisa menyebarkan informasi di kalangan komunitasnya. Namun hal ini dirasa masih kurang efektif, karena berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan tokoh pemuda dan beberapa organisasi kepemudaan terbesar di Kabupaten Rembang, dari 4 orang yang diwawancara oleh peneliti, hanya terdapat 1 orang yang sudah mengetahui adanya program ini, dan sisanya tidak

tahu bahkan baru mendengar adanya program ini. Mereka sangat menyayangkan, program yang seharusnya dapat menjadi wadah dan menjadi ajang apresiasi semangat para pemuda daerah karena telah berkiprah untuk daerahnya, namun banyak yang belum mengetahui dan bahkan sama sekali belum pernah mendengar. Padahal program ini selain memberikan apresiasi juga dapat mendorong dan menginspirasi pemuda lainnya agar dapat terus aktif dan semangat membangun daerahnya dengan ide kreatif mereka. Hal ini menjadi evaluasi bagi Dindikpora Kabupaten Rembang agar dapat meningkatkan sosialisasi yang dilakukan dan memperluas penyebaran informasi terkait program ini kepada para pemuda di Kabupaten Rembang.

c. Process Evaluation

Menurut Madaus, Scriven, Stufflebeam (1993:

118), Evaluasi proses adalah suatu hal yang tidak henti-hentinya melihat proses pada pelaksanaan penyusunan. Penilaian proses mengharapkan untuk memberikan data sebagai program perbaikan penting seperti catatan, dan strategi survei, latihan dan kesempatan.

Menurut Louis A. Allen (1963) dikutip oleh HB. Siswanto (2005:45), perencanaan adalah kegiatan pokok yang dilakukan untuk memulai suatu program yang akan dilaksanakan, dengan menggambarkan dan merencanakan cara-cara yang akan ditempuh dalam pelaksanaan program tersebut. Pencapaian atau kekecewaan pelaksanaan suatu program atas dasar penyusunan program latihan. Implementasi program pemuda pelopor di Kabupaten Rembang dirasa sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana, Program pemuda pelopor di Kabupaten Rembang

juga sudah berhasil mencapai tujuan dari program pemuda pelopor itu sendiri yaitu mewujudkan pemuda yang berkemampuan merintis jalan, memberikan jalan keluar atas berbagai masalah. Hal ini dibuktikan dengan adanya peran Pemuda Pelopor dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Rembang. Romi Adi sebagai pemuda pelopor Kabupaten Rembang, mengupayakan pengembangan pariwisata dengan melakukan kegiatan bina desa, yang mana dalam kegiatan tersebut, ia membina masyarakat desa wisata di Kabupaten Rembang. Baik desa wisata yang baru saja muncul maupun desa wisata yang akan diajukan untuk kompetisi pokdarwis. Kegiatan bina desa tersebut tentunya tidak dilakukan hanya satu kali atau dua kali saja, namun dilakukan secara konsisten dan perlu adanya pendampingan secara berkelanjutan. Hal ter-

sebut tentunya juga sangat mendukung perkembangan dan kemajuan pariwisata di Kabupaten Rembang. Dengan adanya peningkatan SDM Pariwisata yang unggul akan memberikan dampak yang besar juga bagi pariwisata di Kabupaten Rembang.

d. Product Evaluation

Menurut Madaus, Scriven, Stufflebeam (1993: 118), Penilaian produk adalah penilaian yang dimaksudkan untuk mengukur, menguraikan, dan mengevaluasi program. Sejauh mana program ini telah efektif dijalankan dan apa hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan program pemuda perintis ini. Untuk situasi ini, diperlukan korelasi antara tujuan yang ditetapkan dalam rencana dan hasil program yang dicapai.

Pelaksanaan program pemuda pelopor ini mampu meningkatkan semangat para

pemuda agar dapat terus berkiprah untuk Kabupaten Rembang. Program seperti ini sudah seharusnya terus dilakukan karena dengan adanya penyelenggaraan program seperti ini maka dapat menjadi pemancing bagi para pemuda agar dapat mempersiapkan dan terus membuat program-program insipiratif.

Partisipasi pemuda di Kabupaten Rembang dalam pelaksanaan program pemuda pelopor di Kabupaten Rembang ini tergolong masih minim, yang mana hal tersebut membuat Dindikpora yang semula membuka 5 bidang kepeloporan akhirnya hanya berfokus pada 1 bidang kepeloporan saja, yaitu bidang SDA, Lingkungan, dan Pariwisata. Dengan jumlah aktivis muda di Kabupaten Rembang yang meningkat dan minimnya minat para pemuda untuk mengikuti program pemuda pelopor ini, tentunya tidak terlepas dari

metode sosialisasi yang dilakukan. Masih kuangnya metode sosialisasi yang dilakukan oleh Dindikpora Kabupaten Rembang, tentunya akan berpengaruh pada jumlah partisipan dari program pemuda pelopor ini.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Program Pemuda Pelopor di Dindikpora Kabupaten Rembang

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong dalam pelaksanaan program pemuda pelopor di Kabupaten Rembang adalah maraknya aktivis muda di Kabupaten Rembang khususnya di bidang pariwisata dan munculnya embrio dalam pemanfaatan potensi SDA lokal yang dapat dimanfaatkan menjadi lokasi wisata, seperti Pasar Brumbung, Lengkowo, Pantai Wisata Nyamplung, Karangjahhe, Balongan, Wates, dll. Hal ini sangat mendukung pengembangan desa dan daerah di Kabupaten Rembang lainnya.

2. Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan program pemuda pelopor di Kabupaten Rembang, faktor penghambat yang pertama adalah adanya keterbatasan anggaran untuk pelaksanaan program ini. Anggaran dalam pelaksanaan pemuda pelopor di Kabupaten Rembang bersumber dari APBD Kabupaten Rembang. Anggaran yang dikucurkan dari APBD Kabupaten Rembang sejumlah Rp 36.000.000, yang mana angka tersebut dirasa masih sangat minim untuk pelaksanaan program pemuda pelopor di tingkat Kabupaten dan pendampingan peserta hingga pendampingan ke tingkat provinsi dan nasional. Oleh karena itu, Dindikpora Kabupaten Rembang juga menggunakan sistem *handpicked* pada pemilihan pemuda pelopor di Kabupaten Rembang guna untuk meminimalisir anggaran yang dikeluarkan.

Faktor penghambat yang lainnya dalam pelaksanaan pemuda pelopor di Kabupaten Rembang adalah sumber daya manusia yang kurang. Dindikpora

Kabupaten Rembang membutuhkan banyak sumber daya manusia dalam pelaksanaan program pemuda pelopor. Mengingat begitu banyak tahapan dalam proses persiapan dan proses seleksi program ini. Dalam memenuhi kebutuhan sosialisasi, Dindikpora membutuhkan banyak SDM di seksi kepemudaan untuk melakukan sosialisasi di luar dinas, melaksanakan seminar terkait kepeloporan dan Sosialisasi kepada organisasi kepemudaan, PTN, PTS dan LSM di Kabupaten Rembang. Namun hal ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik karena minimnya SDM pegawai di seksi kepemudaan, sehingga sosialisasi yang dilakukan masih kurang optimal. Hal ini juga berdampak pada partisipasi pemuda di Kabupaten Rembang. Karena sosialisasi yang kurang optimal, masih banyak pemuda di Kabupaten Rembang yang belum mengetahui adanya program ini. Sehingga peserta yang mendaftarkan dirinya pun masih tergolong sedikit. Padahal sangat disayangkan sekali apabila program yang seharusnya dapat mengapresiasi pemuda daerah dan menjadi wadah

yang baik bagi para pemuda di Kabupaten Rembang, tapi justru masih belum diketahui keberadaannya.

Peran Pemuda Pelopor Dalam Pengembangan Kabupaten Rembang

Menurut Taufik Abdullah (1974), pemuda merupakan generasi baru dalam sebuah organisasi masyarakat yang memiliki semangat tinggi, kreatif, dan inovatif, untuk melakukan suatu perubahan besar ke arah yang lebih baik. Menurut Febrian (2009), pemuda memiliki beberapa peran yaitu: (1) Sebagai agen perubahan, dalam berkehidupan sosial, seorang pemuda dianggap mampu berperan positif untuk melakukan perubahan sesuai bidangnya masing-masing, baik sebagai agen perubahan di sosial, ekonomi, politik dan lini kehidupan lainnya; (2) Sebagai inspiator, Seorang pemuda dianggap dapat berperan sebagai inspirasi dalam setiap perubahan yang terjadi, baik untuk daerah maupu negaranya; (3) Sebagai tonggak pembangunan dan masa depan bangsa. Pemuda adalah aset suatu

bangsa dan negara, sebagai salah satu pilar civil society, pemuda berperan menjadi ujung tombak pembangunan bangsa ini. Pemuda merupakan generasi penerus masa depan suatu bangsa, kualitas SDM pemuda di Indonesia menjadi prioritas utama suatu negara.

Pemuda pelopor merupakan sekumpulan pemuda yang menjadi pelopor, inspirasi, dan contoh yang baik bagi pemuda lainnya di Indonesia, Jiwa kepeloporan, solutif, dan inovatif yang mereka miliki merupakan aset bagi suatu daerah. Program pemuda pelopor di Kabupaten Rembang merupakan jembatan atau wadah untuk mendukung sekaligus mengapresiasi peran pemuda bagi daerahnya. Terpilihnya pemuda pelopor di Kabupaten Rembang memiliki peran aktif dalam pengembangan Kabupaten Rembang menuju daerah yang lebih maju. Banyak program yang diciptakan berkaitan dengan pengembangan daerah dan potensi pemuda di Kabupaten Rembang. Membuat program-program yang inspiratif dan bisa ditiru atau diikuti oleh pemuda lainnya adalah hal yang

diupayakan oleh mereka. Karena bagi mereka sekali pelopor tetap pelopor. Tentunya program tersebut merupakan program yang bermanfaat bagi masyarakat dan khususnya pemuda, seperti program yang berkaitan dengan kepariwisataan maupun kepemudaan.

Romi Adi sebagai salah satu pemuda pelopor di Kabupaten Rembang dalam wawancaranya dengan peneliti mengatakan bahwa salah satu program yang sudah sering di jalankannya adalah pendampingan desa. Pendampingan desa yang dilakukan tidak hanya satu kali atau dua kali waktu saja, namun kegiatan pendampingan desa ini dilakukan secara terus menerus dan secara konsisten hingga desa wisata tersebut dapat menjadi desa wisata yang maju dan memiliki lokasi wisata unggulan di Kabupaten Rembang. Berbagai inovasi, solusi dan ide kreatif ia tuangkan untuk kemajuan desa wisata tersebut. Beberapa desa wisata yang sudah ia dampingi dan berhasil memiliki obyek wisata unggulan diantaranya adalah Desa Wisata Punjulharjo (wisata *Karang Jahe*

Beach) dan Desa Wisata Banggi (wisata kuliner Pasar Mbrumbung).

KESIMPULAN

- 1) Program pemuda pelopor di Dindikpora Kabupaten Rembang sudah mampu dijalankan dengan baik, melalui program yang dibuat oleh pemenang pemuda pelopor di Kabupaten Rembang, program ini mampu meningkatkan jiwa kepeloporan dari pemuda di Kabupaten Rembang yang dibuktikan dengan semakin maraknya aktivis muda di bidang pariwisata. Dalam pelaksanaan program ini pun panitia pelaksana sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, meskipun akibat minimnya SDM panitia pelaksana berdampak pada terbatasnya sosialisasi yang dilakukan, sehingga berdampak juga pada rendahnya partisipasi pemuda dalam mengikuti program ini.

- 2) Faktor pendorong dalam pelaksanaan program pemuda pelopor di Kabupaten Rembang adalah maraknya aktivis muda di Kabupaten Rembang khususnya di bidang pariwisata dan munculnya embrio dalam pemanfaatan potensi SDA lokal yang dapat dimanfaatkan menjadi lokasi wisata. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terbatasnya Sumber daya finansial (dana) dan Sumber daya manusia (staff seksi kepemudaan) yang berdampak pada terbatasnya sosialisasi yang dilakukan dimana hal tersebut berakibat pada kurangnya partisipasi pemuda di Kabupaten Rembang dalam mengikuti program ini.
- 3) Peran pemuda pelopor dalam pengembangan Kabupaten Rembang diantaranya membuat program-program yang inspiratif dan bermanfaat yang dapat diikuti oleh pemuda yang lain. Seperti program terkait pariwisata maupun

kepemudaan. Salah satu contohnya adalah program bina desa yang berhasil menjadikan Desa Wisata Pasar Mbrumbang menjadi obyek wisata ramai pengunjung dengan mencapai pendapatan kurang lebih sekitar 66.819.000 per tahun.

SARAN

1. Terkait dengan minimnya partisipasi pemuda dalam mengikuti program pemuda pelopor ini, dirasa hal ini disebabkan karena sosialisasi yang dilakukan oleh Dindikpora masih tergolong sangat minim. Sehingga sosialisasi yang dilakukan tidak hanya terbatas dengan cara sosialisasi dari mulut ke mulut atau penyebaran dari *WA group* saja. Namun Dindikpora dapat memanfaatkan *platform* media sosial dan media partner secara maksimal dan pengiriman surat secara langsung ke masing-masing instansi juga.

2. Terbatasnya anggaran dalam pelaksanaan program pemuda pelopor tentunya menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program, Dindikpora dapat mengupayakan hal tersebut dengan mengelola pengeluaran dengan sebaik mungkin atau menggunakan sistem *hanpicked* dalam pemilihan pemuda pelopor.
3. Adanya SDM seksi kepemudaan yang terbatas, membuat panitia merasa kualahan dalam menjalankan program pemuda pelopor ini, dalam menanggulangi hal tersebut, Dindikpora dapat menarik staff seksi lainnya di lingkup Dindikpora atau *open volunteer* untuk pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- BPS Kabupaten Rembang. 2021. *Kabupaten Rembang Dalam Angka 2021*.
- BPS Pariwisata Jawa Tengah. 2020. *Jawa Tengah Dalam Angka 2020*.
- Darmadi dan Damai, D. 2009. *Administrasi Publik*. Yogyakarta: LaksBang
- Muhadjir, Noeng. (2011). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin.
- Nurmandi, Achmad. (2010). *Manajemen Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Sinergi Publishing.
- Sarna, Kadek. (2017). *Ilmu Administrasi Negara*. Bali: Udayana Press
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- E-Journal**
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). Pengantar evaluasi program pendidikan.
- Claudia, V., Tampi, G. B., & Londa, V. Y. (2019). Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Pegawai Dinas Perhubungan Kabupaten Minahasa Selatan.
- Faradisa, R., Rostyaningsih, dkk. (2015). Evaluasi Program Penanganan Anak Jalanan Oleh Dinas Sosial Pemuda Dan Olahraga Kota Semarang Melalui Rumah Perlindungan Sosial Anak (Rpsa) Pelangi.
- Fasya, S. Z., Nur, T., & Amirulloh, M. R. (2021). Evaluasi Program

- Pencatatan Akta Kematian Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Sukabumi.
- Febriansyah, A. (2020). Efektivitas Program Pertukaran Pemuda Indonesia-Kanada Dalam Meningkatkan Aktivitas Kepemudaan Di Provinsi Kalimantan Timur.
- Keban, Y. T. (2004). Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik: Konsep. In *Teori dan Isu, Yogyakarta: Gava Media*.
- Ningtyas, A. L., Ati, N. U., & Suyeno. (2019). Efektivitas dispora dalam pemberdayaan generasi muda (Studi di dinas kepemudaan dan olahraga Kota Malang).
- Publik, M. A., Bogor, U. D., Publik, M. A., Bogor, U. D., Publik, M. A., & Bogor, U. D. (2018).
- Rani. (2017). *Evaluasi Program Gala Desa Tahun 2017 Di Kementerian Pemuda Dan Olahraga*. 204–216.
- Universitas Negeri Yogyakarta. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, B., Ikatan Akademisi Pendidikan Nonformal dan Informal Indonesia, S., & Aminah, S. (2017).
- Zahimu, H. (2019). Evaluasi Program Indonesia Pintar Pada Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kota Baubau Tahun 2017.
- Zimmerman, M. A., Eisman, A. B., Reischl, T. M., Morrel-Samuels, S., Stoddard, S., Miller, A. L., Hutchison, P., Franzen, S., & Rupp, L. (2018).